

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja berasal dari kata Latin *adolescere* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”, yang mencakup perkembangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Masa remaja awal umumnya berada pada rentang usia 13–16 tahun. Masa remaja seringkali diiringi penurunan minat belajar, di mana semangat yang tinggi pada masa kanak-kanak mulai berkurang, disertai perilaku seperti mudah bosan, mengeluh, menentang, dan lebih kritis terhadap tugas-tugas akademik (Hurlock, 1997). Dalam konteks pendidikan, perubahan karakteristik remaja ini menjadi penting untuk diperhatikan. Pendidikan sendiri merupakan usaha terencana yang dilakukan dengan sadar untuk mengembangkan potensi siswa agar memiliki kompetensi spiritual, keterampilan, serta kemampuan yang berguna bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (Kekasih & Affandi, 2024).

Melalui proses pembelajaran, siswa diharapkan mampu memahami materi, berpikir kritis, serta menyelesaikan berbagai tugas yang diberikan guru. Selain itu, siswa juga perlu menaati tata tertib sekolah demi menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif. Salah satu faktor penting yang mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah motivasi berprestasi. Motivasi ini berperan memberikan dorongan, semangat, serta ketekunan bagi siswa dalam mencapai prestasi akademik yang optimal. Siswa dengan motivasi berprestasi tinggi cenderung lebih aktif, memiliki inisiatif, serta bertindak sesuai norma. Motivasi berprestasi juga

membantu munculnya ide, tekad, dan upaya untuk mengikuti kegiatan belajar secara efektif dan efisien. Dengan demikian, semakin tinggi motivasi berprestasi siswa, semakin baik pula pencapaian akademiknya (Kekasih & Affandi, 2024).

Motivasi berprestasi merupakan dorongan dalam diri individu untuk meraih keberhasilan atau kesuksesan dalam suatu bentuk kompetisi yang berlandaskan pada standar keunggulan tertentu. Dorongan ini muncul ketika individu berinteraksi dengan lingkungan maupun orang lain, yang kemudian menumbuhkan keinginan untuk mencapai hasil terbaik sesuai dengan ukuran keberhasilan yang berlaku (McClelland, 1987). Motivasi berprestasi memegang peranan penting dalam perkembangan diri serta dalam upaya mencapai suatu tujuan. Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi biasanya berorientasi pada pencapaian dan akan berusaha semaksimal mungkin untuk memperoleh keberhasilan. Selain itu, motivasi berprestasi berkaitan dengan kualitas hidup, rasa puas terhadap diri sendiri, serta peningkatan performa dalam berbagai bidang. Dalam ranah pendidikan, baik pada jenjang sekolah dasar, menengah, maupun perguruan tinggi, motivasi berprestasi menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan siswa atau mahasiswa dalam menjalani proses belajarnya (Haru Stipas St Sirilus Ruteng, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa di SMP Muhammadiyah 08 Cakru, diperoleh gambaran bahwa motivasi berprestasi siswa masih tergolong rendah dan tercermin dalam berbagai aspek perilaku belajar. Salah satu aspek yang tampak menonjol adalah rasa tanggung jawab terhadap tugas akademik. Sebagian siswa memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas

akan tetapi kebanyakan siswa cenderung belum memiliki kesadaran yang kuat untuk menyelesaikan tugas secara mandiri. Banyak siswa menunda atau bahkan lupa mengerjakan tugas ketika berada di rumah, dan baru menyelesaikannya setelah guru menagih di sekolah. Kondisi ini diperkuat oleh minimnya pengawasan dan dorongan dari orang tua, sehingga tanggung jawab belajar belum sepenuhnya berkembang sebagai kesadaran pribadi siswa.

Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa pada aspek keberanian siswa dalam mengambil risiko akademik masih rendah. Guru menyampaikan bahwa sebagian besar siswa lebih memilih mengerjakan tugas atau soal yang dianggap mudah dan menghindari tugas yang menantang. Siswa juga mengungkapkan bahwa mereka lebih nyaman berada pada posisi “biasa-biasa saja” dibandingkan harus menonjol atau menghadapi kemungkinan gagal. Hal ini menunjukkan bahwa siswa cenderung menghindari tantangan dan belum menjadikan kegagalan sebagai bagian dari proses belajar untuk mencapai prestasi yang lebih baik.

Pada aspek pengelolaan waktu dalam penyelesaian tugas yaitu beberapa siswa menyelesaikan tugas tepat waktu akan tetapi kebanyakan siswa sering menunda pengerjaan tugas dan kurang memanfaatkan waktu secara efektif. Waktu di rumah lebih banyak dihabiskan untuk bermain handphone tanpa pengawasan, sehingga tugas sekolah sering terabaikan. Akibatnya, penyelesaian tugas dilakukan secara terburu-buru dan tugas dikumpulkan tidak optimal ketika batas waktu pengerjaannya.

Pada aspek pemberian umpan balik menunjukkan bahwa sebagian siswa mampu menerima kritik dan saran, karena mereka merasa kritik dan saran tersebut

sangat membantu untuk kedepannya. Tetapi sebagian siswa juga belum mampu menerima kritik dan saran dari guru secara positif. Beberapa siswa merasa tersinggung atau tidak nyaman ketika mendapatkan koreksi, sehingga kurang senang terhadap proses evaluasi. Akibatnya, umpan balik belum dimanfaatkan sebagai bahan refleksi untuk memperbaiki hasil belajar, melainkan dipersepsikan sebagai penilaian negatif. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menerima umpan balik secara konstruktif masih perlu dikembangkan.

Yang terakhir pada aspek berorientasi pada pencapaian prestasi yaitu siswa mengakui bahwa mereka memahami pentingnya mengerjakan tugas, namun pelaksanaannya sering bergantung pada suasana hati. Tugas dikerjakan semata-mata untuk memperoleh nilai, bukan untuk memahami materi atau mencapai hasil belajar yang maksimal. Orientasi belajar yang demikian menunjukkan bahwa usaha siswa belum diarahkan pada tujuan akademik yang realistis dan berkelanjutan.

Menurut Santrock dalam (Amseke et al., 2021), terdapat berbagai macam faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi, yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik seperti cita-cita, kepribadian, konsep diri dan intelegensi sedangkan faktor ekstrinsik seperti lingkungan keluarga, sekolah/kampus, masyarakat dan budaya. Faktor intrinsik berasal dari dalam diri individu, seperti cita-cita, kepribadian, konsep diri, dan intelegensi. Kemudian ada faktor ekstrinsik berasal dari lingkungan di luar diri individu, meliputi keluarga, sekolah atau kampus, masyarakat, dan budaya.

Salah satu aspek yang sangat penting dalam keluarga adalah peran orang tua. Peran tersebut memiliki pengaruh besar bagi anak, terutama ketika mereka mulai memasuki usia sekolah. Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya belajar dengan tekun dan serius agar dapat meraih prestasi serta masa depan yang cerah. Keluarga menjadi lembaga utama yang berperan dalam keberhasilan prestasi anak, karena sebagian besar waktu anak dihabiskan bersama keluarga, sehingga keluarga merupakan lingkungan pertama tempat anak berinteraksi. Hubungan antara orang tua dan anak memiliki dampak penting dalam meningkatkan motivasi berprestasi, terutama bagi anak yang motivasinya masih rendah. Untuk meningkatkan motivasi tersebut, orang tua memerlukan komunikasi yang baik dengan anak, sebab proses pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga merupakan hasil dari interaksi di dalam keluarga. Di samping itu, orang tua perlu memberikan perhatian lebih terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, khususnya dalam membantu meningkatkan motivasi berprestasinya, karena hal ini dapat menunjang keberhasilan anak menuju masa depan yang lebih baik dan berkembang (Salsabila et al., 2022).

Melalui komunikasi yang terbuka dan hangat, orang tua dapat memberikan dukungan emosional, bimbingan, serta motivasi yang diperlukan anak untuk mencapai prestasi. Pola komunikasi yang baik juga membuat anak merasa dihargai dan dipercaya sehingga mendorong munculnya rasa percaya diri serta keinginan untuk berusaha lebih keras. Sebaliknya, orang tua yang lebih menekankan tuntutan prestasi tanpa membangun kedekatan emosional atau komunikasi yang sehat dapat menghambat tumbuhnya motivasi berprestasi pada

anak. Untuk memahami peran penting komunikasi orang tua anak tersebut, perlu dipahami konsep komunikasi interpersonal, yang menurut Littlejohn merupakan proses pertukaran pesan secara langsung antara dua individu sehingga keduanya dapat saling memahami dan merespons dengan jelas. Hal ini sejalan dengan Devito yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal berfungsi membangun hubungan, memahami orang lain, memengaruhi perilaku, serta memberikan dukungan emosional. Dengan demikian, komunikasi interpersonal yang efektif dalam keluarga menjadi landasan penting bagi pembentukan motivasi berprestasi pada anak (Maulinda & Aslinda, 2022).

Komunikasi dalam keluarga memiliki peran penting dalam pendidikan anak, terutama dalam memberikan dorongan dan motivasi untuk meningkatkan prestasi belajar. Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak akan membuat anak lebih bersemangat dalam belajar dan prestasinya meningkat, sedangkan komunikasi yang buruk dapat menurunkan semangat belajar dan prestasi anak. Peran keluarga sangat besar dalam mendukung keberhasilan belajar anak, yang tercermin dari kasih sayang, perhatian, dan pemahaman orang tua, serta kesediaan mereka meluangkan waktu untuk mendampingi, membimbing, mengarahkan, dan memberi nasihat. Kebersamaan menjadi syarat penting dalam membangun kedekatan dan komunikasi yang efektif, karena melalui waktu bersama tersebut orang tua dapat menumbuhkan minat dan semangat belajar pada anak (Siregar et al., 2022).

Hal tersebut sejalan dengan fenomena yang peneliti amati di lingkungan sekitar juga menunjukkan bahwa masih banyak orang tua yang tidak menanyakan

aktivitas sekolah anak, tidak mengetahui apakah anak memiliki tugas, dan tidak memantau proses belajar mereka. Anak dibiarkan menghabiskan waktu dengan bermain handphone tanpa pengawasan, hingga melupakan tanggung jawab sekolah. Ketika tugas diberikan, anak sering kali baru mengerjakannya ketika guru menagih di sekolah, karena di rumah tidak ada dorongan atau pengawasan dari orang tua. Pandangan seperti ini umumnya muncul karena latar belakang pendidikan orang tua yang rendah, kurangnya pemahaman mengenai manfaat pendidikan jangka panjang, serta desakan ekonomi yang membuat anak dipandang lebih berguna ketika membantu pekerjaan rumah atau ladang dibandingkan fokus belajar.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, angka partisipasi sekolah pada jenjang pendidikan menengah di daerah pedesaan baru mencapai 68%, sedangkan di wilayah perkotaan mencapai 85%. Kondisi ini semakin terlihat pada jenjang pendidikan tinggi, di mana tingkat partisipasi di pedesaan hanya sebesar 12%, jauh lebih rendah dibandingkan dengan perkotaan yang mencapai 31%. Salah satu faktor utama yang memengaruhi akses pendidikan tersebut adalah struktur sosial. Selain itu, aspek budaya serta cara pandang masyarakat turut berperan penting. Di banyak masyarakat pedesaan, pendidikan formal sering dianggap kurang relevan jika dibandingkan dengan keterampilan praktis yang secara langsung berkaitan dengan mata pencaharian utama, seperti pertanian (Yudha & Ulfa, 2025).

Meskipun penelitian tentang motivasi berprestasi sudah banyak diteliti, namun belum banyak yang meneliti terkait motivasi berprestasi dengan

komunikasi interpersonal dalam keluarga. Hal ini dapat dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Imanuela et al., 2024), menunjukkan bahwa terdapat 29 siswa (14,20%) dengan tingkat motivasi berprestasi tinggi, 17 siswa (8,30%) dengan tingkat motivasi berprestasi sedang, dan 158 siswa (77,50%) dengan tingkat motivasi berprestasi rendah. Berdasarkan kategori tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi siswa SMP Pembangunan Jaya 2 Sidoarjo cenderung berada pada kategori rendah.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Empati et al., 2017) di SMA di Negeri 2 Semarang, menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara komunikasi interpersonal orang tua dengan motivasi berprestasi siswa, sebagian besar siswa (52,02%) berada pada kategori komunikasi interpersonal tinggi, dan 78,23% siswa berada pada kategori motivasi berprestasi tinggi. Dalam penelitian (Azizah & Masfia, 2025) juga menunjukkan bahwa keterbukaan komunikasi keluarga berperan penting dalam membentuk motivasi berprestasi mahasiswa. Mahasiswa dari keluarga yang komunikatif cenderung memiliki motivasi intrinsik kuat, terlihat dari kemandirian, manajemen waktu, dan partisipasi aktivitas pengembangan diri. Sebaliknya, komunikasi yang terbatas dapat menghambat inisiatif dan menurunkan semangat belajar.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait hubungan komunikasi interpersonal keluarga dengan motivasi berprestasi pada siswa SMP Muhammadiyah 08 Cakru, yang memiliki karakteristik sosial dan budaya berbeda dari penelitian sebelumnya. Karena penelitian ini dilakukan di daerah pedesaan, di mana sebagian orang tua masih

kurang memprioritaskan kebutuhan anak terhadap pendidikan anak-anak mereka. Dan sebagian besar penelitian terkait komunikasi interpersonal keluarga dan motivasi berprestasi dilakukan pada jenjang SMA atau Mahasiswa.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara komunikasi interpersonal dalam keluarga dengan motivasi berprestasi pada siswa di SMP Muhammadiyah 08 Cakru Kencong?

C. Tujuan Penelitian

Untuk memperoleh gambaran mengenai hubungan antara komunikasi interpersonal dalam keluarga dengan motivasi berprestasi pada siswa SMP Muhammadiyah 08 Cakru Kencong. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dipahami peran komunikasi keluarga yang mencakup keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan dalam menumbuhkan dorongan berprestasi pada siswa di lingkungan pedesaan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

- a. Menambah dan memperkaya kajian ilmu psikologi pendidikan, khususnya terkait motivasi berprestasi dan komunikasi interpersonal dalam keluarga.

- b. Memberikan dukungan empiris terhadap teori motivasi berprestasi McClelland dan teori komunikasi interpersonal DeVito pada konteks siswa SMP di wilayah pedesaan.
- c. Menjadi referensi ilmiah bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji hubungan faktor keluarga dengan motivasi berprestasi pada jenjang pendidikan menengah pertama.

2. Manfaat praktis

- a. Memberikan pemahaman mengenai pentingnya komunikasi interpersonal yang terbuka, empatik, dan suportif dalam menumbuhkan motivasi berprestasi anak. Mendorong orang tua untuk lebih terlibat dalam proses belajar anak melalui komunikasi yang positif dan berkelanjutan.
- b. Menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran, bimbingan konseling, dan kerja sama dengan orang tua siswa. Membantu guru memahami peran komunikasi keluarga dalam membentuk motivasi berprestasi siswa sehingga dapat merancang strategi pendampingan yang lebih efektif.
- c. Membantu siswa menyadari pentingnya dukungan dan komunikasi keluarga dalam meningkatkan rasa percaya diri dan dorongan untuk berprestasi. Mendorong siswa untuk mengembangkan motivasi berprestasi yang lebih kuat dan bertanggung jawab terhadap tugas akademik.

E. Keaslian Penelitian

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan dijadikan sebagai landasan dan rujukan dalam mengkaji topik komunikasi interpersonal dalam keluarga dengan motivasi berprestasi pada siswa di SMP:

1. Penelitian pertama yang dilakukan oleh Salsabila et al., 2022 dengan judul Peran komunikasi keluarga dalam menumbuhkan Motivasi berprestasi siswa selama masa covid-19. Metode penelitian kualitatif dengan wawancara sebagai instrument penelitian yang berfokus pada pengamatan yang mendalam. Penelitian ini mewawancarai tiga siswa MAN Insan Cendekia OKI yang memiliki prestasi lebih dari dua prestasi masa pandemi covid 19 ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi keluarga berperan penting dalam meningkatkan motivasi berprestasi anak. Dengan menerapkan lima dimensi komunikasi interpersonal menurut Joseph DeVito keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesetaraan keluarga mampu menciptakan hubungan yang mendorong prestasi belajar. Ketiga narasumber yang diteliti memiliki prestasi baik, yang tidak terlepas dari dukungan keluarga. Kelima dimensi komunikasi tersebut bekerja saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam meningkatkan motivasi berprestasi anak.
2. Penelitian yang dilakukan Azizah & Masfia, 2025 dengan judul Pengaruh Keterbukaan Komunikasi dalam Keluarga Terhadap Motivasi Berprestasi pada Mahasiswa. Pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara dengan menggunakan purposive sampling dengan melibatkan tiga

mahasiswa aktif dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur yang dilakukan secara daring via WhatsApp. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbukaan komunikasi keluarga berperan penting dalam membentuk motivasi berprestasi mahasiswa. Empati, dukungan emosional, dan pengakuan terhadap pendapat anak menciptakan lingkungan aman yang mendorong mahasiswa menetapkan tujuan, mengambil keputusan akademik, dan berkomitmen pada proses belajar. Mahasiswa dari keluarga yang komunikatif cenderung memiliki motivasi intrinsik kuat, terlihat dari kemandirian, manajemen waktu, dan partisipasi aktivitas pengembangan diri. Sebaliknya, komunikasi yang terbatas dapat menghambat inisiatif dan menurunkan semangat belajar.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Empati et al., 2017 dengan judul Hubungan antara komunikasi interpersonal orang tua Dengan motivasi berprestasi pada siswa sma negeri 2 Semarang. Populasi penelitian ini yaitu siswa SMA Negeri 2 Semarang sebanyak 514 siswa. Sampel penelitian sebanyak 248 siswa, sampel diambil dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*. Teknik analisis yang data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara komunikasi interpersonal orang tua dengan motivasi berprestasi ($r_{xy} = 0,389$) dengan $p = 0,000$ ($p < 0,001$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi komunikasi interpersonal orang tua, maka semakin tinggi motivasi berprestasi pada siswa.

Komunikasi interpersonal orang tua memberikan sumbangan efektif sebesar 15,1% dalam mempengaruhi motivasi berprestasi dan 84,9% dipengaruhi oleh faktor lain.

4. Penelitian yang dilakukan Aditianingsih et al., 2018 dengan judul Motivasi Berprestasi Siswa Ditinjau dari Kemampuan Komunikasi Interpersonal dan Self-Efficacy. Penelitian ini merupakan penelitian ex post facto dengan 227 orang responden yang diperoleh menggunakan teknik random sampling. Teknik analisis data menggunakan korelasi ganda. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kemampuan komunikasi interpersonal, self-efficacy, dan motivasi berprestasi pada siswa kelas 8 SMP Teuku Umar Semarang. Guru BK disarankan memberikan layanan klasikal atau bimbingan kelompok untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa. Aspek yang perlu diperkuat adalah sikap, karena sangat memengaruhi perilaku dan belajar, termasuk kebutuhan untuk berprestasi, mempertimbangkan risiko, serta ketekunan dalam menghadapi tugas dan kesulitan.
5. Penelitian Segarwati et al. (2022) menggunakan metode kuantitatif survei untuk mengkaji pengaruh komunikasi interpersonal orang tua dan anak terhadap prestasi belajar selama SFH pandemi Covid-19. Metode penelitian yang digunakan adalah paradigma kuantitatif, yaitu penelitian yang menggambarkan atau menjelaskan suatu masalah yang hasilnya dapat digeneralisasikan. Data dikumpulkan melalui kuesioner pada orang tua siswa Arvardia Primary Class. Hasilnya menunjukkan adanya

pengaruh signifikan komunikasi interpersonal terhadap prestasi belajar anak.

